

BAB I

PENDAHULUAN

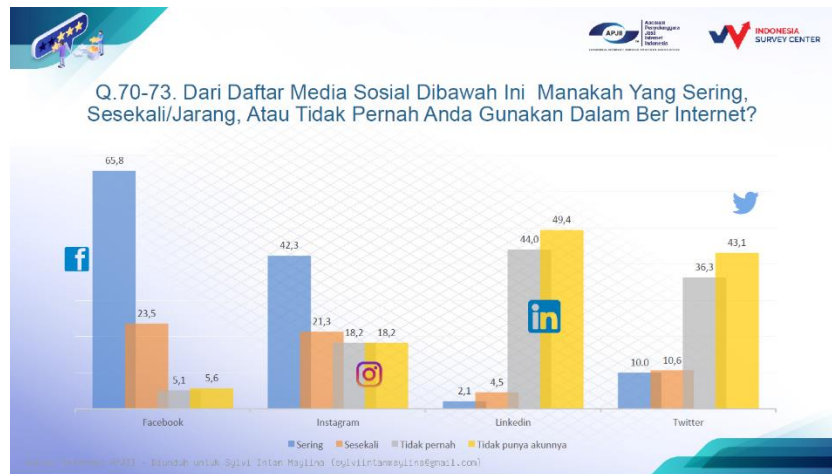
1.1 Latar Belakang Masalah

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan individu untuk membuat laman pribadi dan terhubung dengan pengguna lain dalam jaringan yang sama. Kehadiran media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi, menghilangkan hambatan geografis, dan memberikan dampak besar dalam kehidupan sosial (Fronika, 2019). Platform media sosial memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk terhubung, berinteraksi, dan berbagi informasi tanpa batasan fisik. Jarak yang sebelumnya menjadi kendala dalam komunikasi tidak lagi relevan, dan waktu yang berlalu sejak pertemuan terakhir pun tidak lagi menjadi masalah (Watie, 2016). Terdapat beberapa platform media sosial yang sedang digandrungi saat ini seperti Twitter, TikTok, Instagram dan banyak lainnya.

Informasi yang disebarluaskan melalui media sosial tidak selalu bersifat valid dan kredibel, melainkan sering kali mengandung hoaks, fitnah, desas-desus, serta ujaran kebencian yang dapat mencemarkan nama baik seseorang (Abadi, 2019). Selain itu, penyebaran informasi pribadi ke ruang publik, baik secara sadar maupun tidak, sering dimanfaatkan untuk memperoleh perhatian, dukungan, interaksi digital, peluang pekerjaan, serta keuntungan politik dan ekonomi. Fenomena ini berpotensi memicu ketegangan sosial dan konflik di tengah masyarakat (Wahyudin & Adiputra,

2019). Selain itu, media sosial juga memiliki algoritma yang mampu untuk menyajikan berbagai jenis informasi kepada penggunanya. Istilah "berbagai jenis" dalam konteks ini menunjukkan bahwa informasi yang disediakan dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada preferensi, pola penggunaan, serta riwayat pencarian pengguna (Perwirawati, 2023).

Penyebaran informasi yang tidak terkelola dengan baik dapat memicu fenomena *information overload* atau ledakan informasi. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap etika dalam pemanfaatan media sosial, yang ditandai dengan maraknya penyimpangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, tindakan penipuan, dan berbagai bentuk penyalahgunaan lainnya (Manuella & Perdani SP, 2023). Oleh karena itu, dalam era masyarakat digital, individu perlu memiliki literasi digital yang memadai. Literasi digital merujuk pada kemampuan dalam memanfaatkan media digital, perangkat, atau jaringan komunikasi untuk mencari, mengevaluasi, mengelola, serta menghasilkan informasi secara efektif. Kemampuan ini menuntut kecermatan, kebijaksanaan, serta kepatuhan terhadap hukum, sehingga pengguna dapat mengoptimalkan teknologi secara cerdas dan bertanggung jawab (Yuniarto & Yudha, 2021).



Gambar 1. 1 Data Media Sosial yang Paling Sering Digunakan

Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2020, Instagram menempati urutan kedua sebagai platform media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa sebanyak 42,3% pengguna internet secara rutin mengakses Instagram sebagai bagian dari aktivitas daring mereka, sementara 21,3% lainnya menggunakannya hanya sesekali. Temuan ini menunjukkan bahwa Instagram memiliki jangkauan yang luas dan peran yang cukup signifikan dalam keseharian pengguna internet di Indonesia, khususnya dalam hal konsumsi dan penyebaran konten digital. Pola interaksi sosial mengalami pergeseran, di mana interaksi tatap muka menjadi kurang dominan. Kemajuan teknologi, khususnya media sosial semakin memfasilitasi dan mengubah cara seseorang dalam berinteraksi (Syifa & Irwansyah, 2022).

Pada era saat Instagram menjadi salah satu platform media sosial terpopuler di Indonesia dengan jangkauan yang luas, sehingga sangat

berpotensi mempengaruhi persepsi dan sikap pengguna terhadap isu-isu sensitif, termasuk kesehatan seksual. Kondisi kesehatan reproduksi di tanah air menunjukkan tren yang mengkhawatirkan misalnya prevalensi Infeksi Menular Seksual (IMS) pada wanita dewasa usia produktif mencapai angka signifikan, sedangkan kasus kehamilan tidak direncanakan juga merefleksikan keterbatasan akses terhadap edukasi dan informasi yang matang (Simbolon & Budiarti, 2020). Tingkat kesadaran masyarakat terhadap risiko yang berkaitan dengan kesehatan seksual masih tergolong rendah, baik dalam hal penularan infeksi menular seksual (IMS) maupun kejadian kehamilan yang tidak direncanakan. Rendahnya kesadaran ini tidak terbatas pada kelompok usia tertentu, melainkan terjadi secara merata pada laki-laki dan perempuan dari berbagai latar belakang usia. Secara khusus, kelompok usia muda hingga dewasa awal cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap risiko IMS, terutama akibat perilaku seksual yang tidak aman atau kurangnya pengetahuan mengenai cara pencegahannya. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pemahaman mengenai dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan oleh IMS, seperti gangguan kesuburan, komplikasi kesehatan, hingga potensi penularan kepada pasangan. Baik data global maupun nasional menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko di kalangan usia produktif menjadi salah satu faktor utama dalam tingginya angka kasus IMS (Agustini & Damayanti, 2023).

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam (Djama, 2017), terdapat sejumlah remaja yang berisiko terlibat dalam

perilaku tidak sehat dari total populasi Indonesia yang mencapai 63 juta jiwa. Salah satu masalah yang muncul di kalangan remaja adalah meningkatnya kasus infeksi menular seksual (IMS), yang sering kali disebabkan oleh praktik hubungan seksual yang tidak aman. Selain itu, berdasarkan laporan (Kementerian Kesehatan RI, 2021), selama periode Januari hingga Maret, tercatat bahwa 2,7% dari kasus HIV/AIDS terjadi pada remaja berusia 15 hingga 19 tahun. Angka ini meningkat menjadi 16,3% pada kelompok usia 20 hingga 24 tahun, jumlah ini juga terus meningkat saat pada rentang usia sebanyak 71,3% orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pada usia dewasa, masyarakat masih belum menyadari perlunya pemahaman tentang perilaku seksual berisiko. Lebih mengkhawatirkan lagi, ditemukan sekitar 61,3% dari pasangan yang belum menikah menderita Kondiloma Akuminata atau kutil kelamin, yang disebabkan oleh infeksi Human Papillomavirus (HPV) (Saputra, 2020). Data ini mencerminkan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan praktik hubungan seksual yang aman pada masyarakat di Indonesia.

Pengetahuan individu tentang perilaku seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk paparan terhadap media informasi, keterbukaan lingkungan keluarga dalam membahas seksualitas, serta norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pengendali sosial. Kurangnya pemahaman yang memadai tentang hubungan seksual terutama sebelum pernikahan sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku seksual yang berisiko (Azian et al.,

2020). Di tengah dominasi media sosial, kompetensi literasi digital menjadi kunci penting agar informasi yang diterima dapat dipilah dan digunakan untuk membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi (Maesaroh et al., 2022). Oleh sebab itu, perlu adanya literasi digital yang baik dan menjadikan media sosial sebagai wadah informasi dan edukasi terutama dalam kesehatan organ reproduksi.

Media sosial Instagram telah menjadi salah satu bagian dari media informasi yang memberikan edukasi seksual. Saat ini telah terdapat beberapa akun Instagram yang memuat informasi mengenai edukasi perilaku seksual dan kesehatan alat reproduksi. Sejumlah akun tersebut memuat infografis yang menarik dan sederhana sehingga memudahkan untuk memahami informasi yang disampaikan. Beberapa akun Instagram tersebut diantaranya adalah @manukama.id. Akun tersebut menyajikan informasi seputar kekerasan seksual dan *gender equality*. Akun Instagram yang kedua adalah @taulebih.id. Akun yang menyajikan edukasi seksual dan kesehatan reproduksi dengan basis ajaran agama islam. Akun Instagram yang ketiga adalah @tabu.id yang menjadi objek pada penelitian ini.

Peneliti memilih akun @tabu.id sebagai salah satu objek penelitian karena akun ini secara konsisten menyajikan konten edukasi seksual yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan remaja, dewasa awal, hingga dewasa. Materi yang dibahas tidak hanya sebatas pada cara menjaga kesehatan alat reproduksi, tetapi juga mencakup isu-isu seksualitas, bentuk-

bentuk kekerasan seksual, serta pemahaman tentang peran gender dalam seksualitas. Selain itu, akun ini juga menunjukkan inklusivitas dengan membahas kesehatan seksual untuk semua gender, menjadikannya sebagai sumber edukasi yang lebih luas dan tidak terbatas pada sudut pandang tertentu. Sementara itu, akun @taulebih memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu pada edukasi seksual yang berlandaskan pandangan Islam. Meskipun tetap memberikan kontribusi positif dalam penyebaran informasi, akun ini cenderung membatasi pembahasannya pada aspek reproduksi dan tidak mengangkat secara mendalam isu-isu seperti seks bebas atau kekerasan seksual, yang sebenarnya juga krusial dalam pendidikan seksualitas. Di sisi lain, @manukama.id memang memuat beberapa konten edukasi seksual, namun intensitas dan konsistensi penyampaian kontennya masih tergolong rendah, sehingga potensi terpaan informasi terhadap audiens pun menjadi kurang maksimal dibandingkan dengan dua akun sebelumnya.

Tabu merupakan komunitas yang berfokus pada edukasi seks dan kesehatan reproduksi melalui platform media sosial. Dengan menghadirkan beragam konten, diskusi interaktif, serta kegiatan seperti seminar daring, forum diskusi, dan kampanye sosial, Tabu berupaya memberikan akses informasi yang komprehensif bagi pengguna Instagram, baik bagi pengikut akun maupun masyarakat luas (Retania et al., 2024). Tabu.id memanfaatkan Instagram sebagai media untuk mengangkat isu kesehatan seksual dan reproduksi yang masih dianggap sensitif di Indonesia. Akun Instagram @tabu.id sudah ada sejak tahun 2018 (Ramadhany et al., 2023). Hingga Maret

2024 akun @tabu.id telah memiliki 111 ribu pengikut. Akun tersebut juga telah memposting sebanyak 1.833 konten. Konten-konten tersebut mencakup berbagai informasi edukatif, terutama dalam bentuk infografis serta pengumuman webinar yang berfokus pada kesehatan reproduksi.

Konten yang disajikan dirancang dengan visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan. Selain itu, informasi yang tersedia dalam akun ini sangat beragam dan komprehensif, mencakup berbagai topik penting, mulai dari edukasi seputar hubungan seksual pranikah, kekerasan seksual, hingga hubungan seksual dalam konteks pasangan. Tak hanya itu, @tabu.id juga turut mengangkat isu-isu kesetaraan gender, memberikan wawasan lebih luas mengenai hak dan peran individu dalam kehidupan sosial dan seksual. Dengan pendekatan yang interaktif dan berbasis fakta, akun ini berupaya menjadi sumber edukasi yang kredibel serta mudah diakses oleh masyarakat luas.

Pembelajaran mengenai seks umumnya diperoleh melalui pengajaran dari pendidik di institusi pendidikan maupun dari orang tua. Dalam era digital dengan perkembangan teknologi yang pesat, perhatian terhadap aspek ini seharusnya lebih ditingkatkan (Sihaloho, 2023). Selain itu, *content creator* kini turut berperan sebagai sumber dan media edukasi dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual melalui konten edukasi dengan infografis yang lebih menarik. Dengan hadirnya konten edukasi yang mudah

diakses melalui media sosial, diharapkan kedepannya informasi terkait kesehatan reproduksi tidak dianggap tabu dan mulai diajarkan pada anak sebelum memasuki usia remaja.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai peran konten akun Instagram @tabu.id dalam memberikan informasi dan edukasi seksual. Penelitian tersebut ini meneliti dampak dari akun Instagram @tabu.id, yang berfokus pada edukasi seks, terhadap kepuasan para pengikutnya (Fadis et al., 2022). Dengan menggunakan metode kuantitatif dan survei untuk pengumpulan data. Kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini " Hubungan Terpaan Konten Edukasi Seksual Dengan Niat Perubahan Perilaku *Followers*" terletak pada fokus dan variabel yang diteliti. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada dampak konten edukasi terhadap kepuasan followers, yang berfokus pada aspek psikologis dan respons terhadap informasi dalam konten. Sebaliknya, penelitian saat ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana konten edukasi yang sama dapat mempengaruhi niat perubahan perilaku seksual pengikutnya, yang mencakup dimensi internal yang dapat memicu adanya perubahan perilaku secara nyata yang diambil oleh responden.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari penelitian sebelumnya yang mengukur kepuasan followers terhadap konten edukasi. Penelitian sebelumnya memberikan wawasan tentang bagaimana audiens merespons

konten yang disajikan, namun belum mengeksplorasi dampak lebih lanjut pada niat berperilaku mereka. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengukur adanya niat perubahan perilaku atau keinginan dalam pergeseran tindakan seksual pengikut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konten edukasi dapat memengaruhi tindakan seksual *followers* secara lebih luas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan program pendidikan seks yang lebih efektif dan relevan.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat rumusan masalah guna memfokuskan penelitian dan mengeksplorasi, Apakah terdapat hubungan antara konten edukasi akun Instagram @tabu.id dengan niat perubahan perilaku pada *followers*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya keterkaitan dan hubungan antara konten edukasi yang disajikan oleh akun Instagram @tabu.id dengan perubahan perilaku seksual pada pengikutnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah konten edukasi yang disajikan oleh @tabu.id dapat mempengaruhi pemahaman, sikap, dan tindakan seseorang dalam aspek perilaku seksual mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis yang menjadi literature tambahan dalam pembahasan mengenai perilaku seksual remaja. Adapun manfaat praktis yang dapat menjadi dorongan bagi orang lain untuk terus mengembangkan konten edukasi.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori komunikasi kesehatan, terutama dalam konteks pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi yang efektif. Adapun beberapa poin utama yang menjadi fokus kontribusi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai cara memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan edukasi kesehatan yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat.
- b) Guna mengetahui efektivitas komunikasi dan strategi pengemasan pesan agar lebih menarik dan mampu memengaruhi perilaku responden secara positif.
- c) Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menjadi bahan evaluasi komunikasi kesehatan yang telah ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih efektif. Secara lebih rinci, manfaat penelitian ini meliputi:

- a) Membantu meningkatkan kesadaran mengenai isu-isu kesehatan, terutama terkait risiko hubungan seksual pranikah.
- b) Memberikan panduan dalam merancang pendekatan komunikasi yang lebih efektif dan personal.
- c) Mempermudah penyampaian informasi kesehatan secara lebih terarah dan mudah dipahami.
- d) Memberikan wawasan dalam menciptakan konten edukasi yang menarik dan relevan.

Dengan menghadirkan konten yang informative dan menarik, media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai alat edukasi yang efektif. Harapannya, pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif ini dapat mendukung terciptanya generasi yang lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan mereka di tengah arus informasi digital yang semakin dinamis.